Vol. 9, No. 1 (2024), pp. 16-33

Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sa'id Hawwa' Dan Implementasinya Terhadap Nilai Humanisme
(Kajian Kitab al-Asas Fi al-Tafsir)

Yevi Juniarti[1*], Muhammad Shohib[2]

[1]Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia; Email: yevijuniarti32@gmail.com
[2]Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia; Email: shohib.surabaya@gmail.com

*Correspondence
Received: January 21, 2024; Accepted: May 9, 2024; Published: June 30, 2024

Abstract— *Religious moderation means practicing religion by choosing the middle path, in the sense of not being radical, not extreme, not rigid, and not excessive in dealing with differences in groups that are not the same as ourselves. It also means not being overly excessive in practicing religious teachings to the point of neglecting the surrounding world and disregarding others. Respecting fellow human beings is also embodied in Pancasila, which states "just and civilized humanity," meaning we must respect fellow human beings regardless of race, ethnicity, group, social status, or even religion. In this study, the researcher will discuss the interpretation of religious moderation from the perspective of Sa'id Hawwa' and how the interpretation of moderation is implemented towards humanistic values. The type of research used in this study is library research. In the exploration of verses, the researcher uses a conceptual thematic approach, while the approach used in the interpretation is the thematic figure. The data sources used in this study consist of primary and secondary data. The techniques used in data analysis are descriptive and analytical methods. The results of the research on religious moderation from Sa'id Hawwa's perspective are that Islam has offered the value of moderation to humans. The purpose of this moderation is none other than to unite and respect differences, achieve peace, apply justice in all actions, promote good and prevent evil, and obey the government regardless of race, ethnicity, or even religion. The implementation of the interpretation of moderation verses towards humanistic values is to realize universal human values and teach the protection of human rights for all individuals, regardless of race, ethnicity, group, social status, or even religion. This includes the responsibility to ensure the welfare of all people.*

Keywords: *Moderation; Said Hawwa; Humanism;*

Abstrak— Moderasi beragama artinya mengamalkan agama dengan memilih jalan tengah, dalam artian tidak radikal, tidak ekstrim, tidak kaku, dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan kelompok yang tidak sama dengan diri kita. Artinya juga tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama hingga mengabaikan dunia sekitar dan mengabaikan orang lain. Menghargai sesama manusia juga tertuang dalam Pancasila yang menyatakan "kemanusiaan yang adil dan beradab", artinya kita harus menghormati sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, golongan, status sosial, bahkan agama. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang penafsiran moderasi beragama dalam sudut pandang Sa'id Hawwa' dan bagaimana penafsiran moderasi tersebut diimplementasikan terhadap nilai-nilai humanistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam eksplorasi ayat, peneliti menggunakan pendekatan tematik konseptual, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran adalah tokoh tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif dan analitis. Hasil penelitian moderasi beragama dalam perspektif Sa'id Hawwa adalah Islam telah menawarkan nilai moderasi pada manusia.

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n1.16-33 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tujuan dari moderasi ini tidak lain adalah untuk mempersatukan dan menghormati perbedaan, mencapai perdamaian, menerapkan keadilan dalam segala tindakan, memajukan kebaikan dan mencegah kejahatan, serta menaati pemerintah tanpa memandang ras, suku, atau bahkan agama. Penerapan penafsiran ayat moderasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan mengajarkan perlindungan hak asasi manusia bagi semua individu, tanpa membedakan ras, suku, golongan, status sosial, bahkan agama. Hal ini termasuk tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan semua orang.

Kata Kunci: Moderasi; Said Hawwa; Humanisme;

Kata moderation dalam bahasa Inggris, sering kali digunakan dalam makna average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Umumnya moderat adalah mengedepankan kesetaraan dalam hal akidah, moral, dan karakter. Kata moderasi dalam KBBI memiliki dua pengertian, yakni mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Adapun kata moderat diartikan sebagai: selalu menghindari tindakan ekstrem dan cenderung memilih jalan tengan. Jika seseorang berkata, "Orang itu moderat" hal itu memberikan pemahaman bersikap biasa-biasa saja, dan tidak berlebihan. Dari kata ini pula lahir kata moderator yang bermakna orang melakukan tindakan sebagai penengah, contohnya hakim, wasit dan lain sebagainya.

Kata moderasi baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris yang menunjukkan pada makna sedang, tengah, dan tidak berpihak, ditemukan kesamaannya dalam bahasa Arab melalui kata wasat atau yang dikenal dengan wasat iyyah. Secara etimologi, kata wasat iyyah, berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu wa w, si n dan t a '. Dalam bahasa Arab, kata wasat iyyah tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu 'adl (keadilan) dan khiya r (pilihan terbaik) dan pertengahan atau juga bisa dikatakan kata ini memiliki makna adil, baik, tengah, dan seimbang. Dalam kamus al-Mu'jam al-Wasi t , wasat adalah sesuatu yang terdapat pada dua ujung, dan merupakan bagian tengah dari berbagai hal seperti pertengahan kaum pertengahan tempat. Pelakunya dinamakan dengan dengan wasi t seperti kebenaran dan keadilan merupakan pertengan di antara suatu kamu.

Wasat iyyah perlu digaris bawahi bahwa secara etimologi wasat iyyah berasal dari kata wasat . Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan istilah moderasi.

Berikut ini adalah definisi wasat menurut beberapa pendapat:

Al-Qur'an

Nilai moderasi dapat digali maknanya menggunakan kata atau istilah sebagai berikut:

Wasat , disebutkan lima kali di dalam Al-Qur'an yaitu di dalam surah QS. Al-Baqarah [2]: 143 dan 238, QS. Al-Ma idah [5]: 89, QS. Al-Qalam [68]: 28, QS. Al-'A diya t [100]: 4-5. Dalam konteks penjelasan tentang moderasi beragama para pakar merujuk para pakar merujuk pada QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Al-'Adl, Kata wasat yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 di atas memiliki makna keadilan (al-'adl) sehingga karakter yang melekat dalam moderasi adalah jiwa keadilan. Dengan demikian, pembicaraan tentang moderasi juga harus membicarakan term 'adl. Dalam Al-Qur'an, term al-'adl dan derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali, yang tersebar dalam berbagai surah dan ayat. Term ini dalam bentuk nomina dengan bentuk kata al-'Adl disebut sebanyak 14 kali dalam QS. Al-Baqarah [2]: 48, 123, 282, 282, QS. Al-Nisa ' [4]: 58, QS. Al-Ma idah [5]: 8, 106, QS. Al-An'a m [6]: 70, 115, QS. An-Nah l [16]: 76, 90, QS. Al-H ujura t [49]: 9, dan QS. Al-T ala q [65]: 2. Adapun dalam bentuk verba masa lampau hanya terdapat dalam surah QS. Al-Infit a r [82]: 7. Sementara itu, term ini dalam bentuk verba masa kini atau masa mendatang terdapat pada 11 tempat yaitu QS. Al-Nisa ' [4]: 3, 129, 135, QS. Al-Ma idah [5]: 8, QS. Al-An'a m [6]: 1, 70, 150, QS. Al-A'ra f [7]: 159, 181, QS. Al-Naml

[27]: 60 dan QS. Al-Shu'ara ' [42]: 15. Adapun term ini dalam bentuk kata perintah terdapat hanya pada dua tempat, yakni QS. al-Maida h [5]: 8 dan QS. al-An'a m [6]: 152.

Al-Khairiyyah, kata al-wasat berarti pula pilihan terbaik (al-khiya r al-ajwa d). Pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an, kata ausat dipahami sebagai sesuatu yang terbaik. Makanan terbaik disebut sebagai min ausaṭ ma tut 'imu n dalam QS. al-Ma idah [5]: 89, orang terbaik dari aspek kesalehan dan kebijaksanaan disebut ausat uhum dalam QS. Al-Qalam [68]: 28, shalat Asar sebagai salat terbaik di antara shalat-shalat fardu yang lima waktu disebut al-wust a dalam QS. Al-Baqarah [2]: 238. Ketika umat Islam disebut oleh Allah sebagai ummah wasat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143, maka umat Islam adalah umat terbaik. Allah berfirman dalam QS. Ali 'Imra n [3]: 110.

Al-Tawazun, istilah lain dari wasat adalah keseimbangan (al-tawa zun). Hal itu sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Rahma n [55]: 7-9.

Al-S ira t al-Mustaqi m, tidak dapat pahami makna moderasi (wasat iyyah) Islam dengan benar tanpa memahami makna al-S ira t al-Mustaqi m (jalan yang lurus). Lafal itu terulang sepuluh kali, ditambah dengan redaksi lain seperti s ira t an mustaqi man dalam QS. Al-Fath [48]: 2, s ira t ak al-mustaqi m dalam QS. Al-A'ra f [7]: 16, s ira t i mustaqi man dalam QS. Al-An'am [6]: 153 dan lain-lain. Dari kesemuanya, yang paling populer adalah ayat yang terdapat dalam QS. Al-Fa tih ah [1]: 6-7. Oleh karena itu, al-s ira t al-mustaqi m merupakan nilai dan tingkat tertinggi dari moderasi beragama.

Al-Istiqa mah, konsekuensi dari makna tersebut di atas, moderasi berkaitan pula dengan term lain, yaitu Al-Istiqa mah.Term ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah. Di antaranya adalah QS. Hu d [11]: 112, QS. Al-shu'ara ' [42]: 15.

Al-Ghuluw, istilah lain dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi, tetapi dalam konteks yang sebaliknya. Kata al-ghuluw disebut dalam surah QS. Al-Nisa ' [4]: 171.

Hadis Nabi

حَدَّثَنَا يَوْسُفُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ وَأَبُوْ أُسَامَةَ وَاللَّفْظُ لِجَرِيْرٍ عَنِ ٱلْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ. ح.
وَقَالَ أَبُوْ أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُوْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ ٱلْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : يُدْعَى نُوْحُ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فيَقُوْلُ: نَعَمْ، فيُقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فيَقُوْلُوْنَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ، فيَقُوْلُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ وأُمَّتُهُ، فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ)وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا(فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ:)وَكَذلكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ويَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُم شَهِيْدًا(وَٱلْوَسَطُ: العَدْلُ

Dalam hadis tersebut sudah sangat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW memaknai dan menjelaskan bahwa wasat an adalah keadilan.

Pakar Bahasa Arab

Kata wasat Menurut pakar bahasa Arab, memiliki makna segala sesuatu baik sesuai. Contohnya, kata dermawan, yang berarti sikap di antara pelit dan boros, atau kata pemberani, yang berarti antara penakut dan nekad, dan masih banyak contoh yang lainnya.

Ibn A shu r

Kata wasat didefinisikan Ibn A shu r memiliki dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata wasat merupakan sesuatu yang ada tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sama. Kedua, definisi menurut terminologi wasat adalah nilai-nilai yang dibentuk atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu apapun.

Al-As faha ni

Kata wasat didefinisikan oleh Al-As faha ni \ dengan sawa un yaitu sesuatu yang berada ditengah di antara dua hal, yang tengah-tengah , standar atau yang bisa disebut dengan biasa-biasa saja. wasat an juga bermakna menjaga dalam bersikap tanpa berlebihan.

Yusu f al-Qard a wi

Kata wasat iyyah dijelaskan oleh Yusu f al-Qard a wi disebut juga dengan al-tawa zun, yaitu usaha untuk menjaga keseimbangan antara dua hal yang bersebrangan, agar jangan sampai berlebihan di antara salah satu dari dua sisi tersebut. Bersikap netral dalam menyikapi berbagai problematika tanpa berlebihan atau fanatik. baik terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Berdasarkan data di atas, diambil kesimpulan bahwa wasatiyyah atau moderasi adalah jalan tengah yang mencakup sikap adil terhadap semua pihak. Moderasi juga mengandung makna sesuatu yang terbaik, dengan penekanan pada keseimbangan dan kesetaraan.

Kata beragama adalah contoh kata yang menggunakan imbuhan "ber-" yang berasal dari kata dasar "agama." Imbuhan "ber-" digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas atau tindakan yang berkaitan dengan agama.

Ada beberapa istilah dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Bahasa Latin), dien (Arab). Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata al-di n dan al-millah. Kata al-di n mengandung beberapa arti al-mulk (kerajaan), al-izz (kejayaan), al-dhull (kehinaan), al-ikra h (pemaksaan), al-ih sa n (kebajikan), al-'a dat (kebiasaan), al-iba dat (pengabdian), al-t a 'at (taat), al-isla m al-tauhi d (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Jamak agama berarti tidak kacau. Sedangkan menurut istilah agama adalah peraturan yang mengatur tindakan manusia, bahkan sesuatu yang tidak terlihat (gaib), mengatur budi pekerti dan pergaulan dalam hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa beragama berarti berusaha untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan menjalin hubungan yang harmonisi dengan sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan.

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasat iyyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam Wasat iyyah terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143:

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah menjalani ajaran agama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak radikal. Dalam artian mempraktikkan agama dengan menghindari sikap berlebihan dan kaku, serta bersikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya mengambil jalan tengah dalam menghadapi perbedaan, baik dalam konteks internal agama maupun dalam interaksi dengan penganut agama lain.

Sejarah Moderasi

Awal munculnya agama Islam di Indonesia merupakan peran walisongo, khususnya pulau Jawa. Mereka bersemangat untuk berdakwah kemana saja, bahkan ke pelosok-pelosok yang sulit d jangkau, bahkan di pendakian gunung sekalipun. Walisongo menyiarkan agama dengan sangat gigih, mereka bisa memahami keadaan masyarakat setempat. Mereka merupakan penyiar agama yang snagat penting di Jawa. Mereka melaksanakan ajarannya dikondisikan sebagaimana budaya serta keahlian wilayah itu. Selain cerita walisongo yang menerapkan sikap moderat, kementrian agama di Indonesia juga turut aktif dalam mempromosikan nilai moderasi beragama.

Lemahnya pemahaman terhadap perbedaan dan pengamalan terhadap agama yang moderat menyebabkan runtuhnya keharmonisan dan kerukunan. Hal tersebut melatar

belakangi penguatan moderasi beragama dan menjadi agenda penting yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di tahun 2020-2024.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech) menjadi dasar rusaknya hubungan antar umat. Sejumlah peristiwa kekerasan diberbagai negara, serta ancaman teror dan kekerasan sering muncul akibat adanya tindakan . Kekerasan yang timbul akibat konflik yang bernuansa agama memiliki dampak kerusakan yang luar biasa, mengingat agama merupakan bagian penting yang menyentuh dan merasuk dalam kehidupan, seperti kasus yang terjadi di Ambon pada 1999 hingga penandatanganan Piagam Malino II pada 13 Februari 2002.

Pada era reformasi , secara umum tumbuh dua kecenderungan ekstrem dalam keberagamaan. Yang pertama adalah terlalu ketat dalam memahami teks-teks keagamaan akibat pembacaan yang parsial dan tekstual. Yang kedua adalah terlalu longgar karena pembacaan yang terlalu bebas dan liberal.

Pada dua dekade terakhir beberapa organisasi di Indonesia mempromosikan Islam sebagai agama yang moderat. Di antara organisasi tersebut adalah:

Nahdlatul Ulama, dalam konferensi di Jombang pada tahun 2015 memperkenalkan Islam Nusantara.

Muhammadiyah dalam Muktamar ke-47 di Makassar pada tahun yang 2015 mengusung tagline Islam Berkemajuan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surabaya pada tahun 2015 dalam Musyawarah Nasional IX mengusung Islam.

Pada tahun 2018, Indonesia menggelar Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Wasatiyah Islam di Istana Kepresidenan Bogor. Presiden Jokowi menekankan Indonesia yang memotivasi poros wasatiyah Islam dunia dan poros tersebut menyatakan Islam adalah agama rahmatan li al ‘a lami n. Di beberapa perguruan tinggi didirikan beberapa rumah moderasi beragama. Hal ini dilakukan untuk membentuk keagaaman yang bersufat mederat. Seperti salah satu strategi yang dilakukan PTKIN se-Jawa Tengah kepada mahasiswanya memperkenalkan konsep praktik moderasi beragama.

Berbagai upaya tersebut, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, mencerminkan keinginan masyarakat dunia untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, rukun, damai, dan berkeadilan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Internasional” (The International Year of Moderation). Dua resolusi dikeluarkan: pertama, menetapkan 16 Mei sebagai “Hari Hidup Bersama dalam Damai Internasional” (International Day of Living Together in Peace) yang diselenggarakan pertama kali pada 2018, dan kedua, menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Internasional”. Selanjutnya, pada 21 Desember 2020, PBB juga menetapkan 4 Februari, hari ditandatanganinya Dokumen Hari Persaudaraan Kemanusiaan Internasional (The International Day of Human Fraternity) oleh Pemimpin Tertinggi Al-Azhar di Mesir dan Pemimpin Gereja Katholik Vatikan.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan hanya pilihan, melainkan keharusan. Dengan kata lain, penguatan moderasi beragama adalah sebuah farīḍah dīniyyah (kewajiban agama) karena agama mengajak pada kedamaian, dan ḍarūrah ḥayātiyyah (kebutuhan hidup), karena siapa pun pasti menginginkan hidup dalam kedamaian.

Biografi Sa’i d Hawwa ’

Sa’i d Hawwa ’ memiliki nama lengkap Sa'i d bin Muh ammad Dib Hawwa ’, lahir tahun 1935 M. dilahirkan di distrik al-Alliya t, daerah termiskin Hamah. Kota yang dianggap sebagai benteng konservatisme agama dan Gudang kaum feudal di Suriah pada tahun 1355 H/27 September 1935 M dari pasangan Muhammad Da ’ib Hawwa ’ dan Arabiyyah al-Taish.

Sa'i d Hawwa ' menghabiskan tahun-tahun awal hidupnya sebagai piatu, karena ibunya meninggal ketika berusia satu tahun. Ayahnya, Muhammad Da 'ib menghabiskan empat tahun hidupnya dalam pelarian dan satu tahun di penjara akibat membunuh seorang pria dalam perseteruan berdarah melawan para feodal, sehingga orang yang paling dominan dalam kehidupannya selama lima tahun pertama adalah neneknya. Tahun 1384 H/1964 M. Sa'i d Hawwa ' menikahi janda bernama Umm Muhammad yang memiliki tiga putra dan seorang putri.

Sa'i d Hawwa ' menjalani masa kecil dalam kesederhanaan karena keterbatasan ekonomi keluarganya. Pada usia 8 tahun, ia harus putus sekolah untuk membantu ayahnya berjualan di pasar. Ia kemudian mengikuti sekolah malam dan berhasil mendapatkan ijazah SD. Kemudian Sa'i d Hawwa ' melanjutkan pendidikan ke SMP, Sa'id bersekolah di SMP Ibnu Rusyd, kemudian pindah ke SMP Abul Fida' selama setahun, dan kembali ke SMP Ibnu Rusyd hingga tamat, sambil terus membantu orang tuanya di pasar. Setelah lulus SMP, Sa'id melanjutkan ke SMA. Pada akhir tahun pertama, ia bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, yang membawa perubahan besar dalam hidupnya. Selain aktif di Ikhwan, Sa'id mendekati kalangan tasawuf, mulai dengan mengunjungi dan berguru kepada Syaikh Muhammad al-Hashimi dari aliran al-Darqawiyyah di Damaskus. Beliau menjadi idola dan teladan bagi Sa'id. Setelah itu, Sa'id berguru kepada Syaikh Ibrahim al-Galayini, pemimpin aliran an-Naqsyabandiyyah, dan mengikuti halaqah zikir. Namun, Sa'id tidak meneruskan karena tidak setuju dengan ajaran uzlah yang dianjurkan oleh Syaikh Ibrahim.

Sa'id Hawwa' memiliki kepribadian zuhud dan wara'. Rumahnya sederhana, dengan perabot yang minimalis. Pakaian yang dikenakannya juga sederhana, termasuk jubah kasar dari Hamat. Sa'id tidak mempermasalahkan makanan dan tidak ambil pusing terhadap penerbitan bukunya, menunjukkan sikap zuhudnya.

Di antara buku-buku karangan Sa'i d Hawwa ' adalah: Al-Asa s fi Qawa 'id al Ma'rifah wa Dawa bit al-Fahm li al-Nus u s, Al-Asa s fi al-Tafsi r, Al-Asa s fi as-Sunnah, Al-Ija bah, Al-Isla m, Alla h Jalla Jala luhu , Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-nufu s, Al-Rasu l s allalla hu 'alaihi wasallam, Duru s fi al-Amali al-Isla m al-Mu'ashshiri n, Fi Afa qit al-Ta'lim, Fus u l fi al-Imra h wa al-Amir, Ha dhihi Tajribati wa Ha dhihi Shaha dati , Jawlat fi al-Fiqhain al-Kabi r wa al-Akbar., Jundulla h Safaqatan wa Akhla qan, Jundulla h Tah ti tan wa tanzi man, Jundulla h Tanfi dhan, Kayla Namdi Baida n al-Ih tiya ja t al-'Asr, Madkhal Ila Dawat al-Ikhwa n al-Muslimi n, Min Ajli Khutwah ila al-Ama m Ala T ari q Jiha d al-Muba rak, Mudhakhkhira t fi Mana zil Al-S iddi qi n wa Al-Rabba niyi n Min Khila l al-Nus u s .

Sa'id Hawwa' wafat pada tahun 1987 M. Ia menderita penyakit mata dan lumpuh di beberapa bagian tubuhnya, serta mengidap penyakit lain seperti diabetes, darah tinggi, gout, dan sakit jantung. Dokter menyarankannya untuk mengasingkan diri dan berhenti dari jabatan serta gerakan jama'ah untuk kesehatannya. Meskipun sakit, ia tetap memberikan nasehat kepada pengunjung dan menulis karya-karyanya.

Profil Kitab al-Asa s fi al-Tafsi r

Tafsir ini terdiri dari 11 jilid, melalui karya Sa'i d Hawwa ' yang monumental ini, peneliti akan menguraikan tentang kitab al-Asa s fi al-Tafsi r.

Langkah Metodis Penafsiran

Menjelaskan Substansi Kandungan Surah dan Hubungannya dalam Konteks Susunan Tata letak al-Qur'an

Menampilkan ayat sesuai kelompok munasabahnya,Ijtihad Sa'i d Hawwa ' merupakan usaha untuk menunjukkan bukti teori al-Wah dah al-Mawd u 'iyyah li Al-Qur'a n al-Kari m.

Menjelaskan Pengertian Global Ayat-Ayat dalam Kelompok Munasabahnya.

Menjelaskan Arti Literal Ayat.

Menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan surah, fiqrah, dan ayat dalam bentuk fasal.

Menyebutkan sesuatu penting yang berkaitan dengan surah dan ayat.

Mejelaskan kolerasi bagian Al-Qur'an dalam konteks teori al-Wah dah al-Mawd u 'iyyah li al-Qur'a n al-kari m.

Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran Sa'i d Hawwa ' dalam al-Asa s Fi al-Tafsi r adalah Al-Qur'an, Hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, kaidah Bahasa, ijtihad dan kitab Tafsir.

Cara penjelasan

Sa'i d Hawwa ' dalam al-Asa s fi al-Tafsi r adalah metode bayani, artinya Sa'i d Hawwa ' memberikan keterangan deskriptif untuk menjelaskan makna kata frase, klausa, kalimat, dan ayat sehingga menghasilkan bacaan yang refresentatif dan komprehensif.

Keluasan penjelasan

Sa'i d Hawwa ' dalam al-Asa s fi al-Tafsi r menggunakan metode it na bi (penafsiran secara rinci), yaitu model penjelasan secara sistematis, komprehensif dan menyeluruh, yang memberikan makna secara global terhadap surah atau sekumpulan ayat.

Sasaran

Sasarannya meliputi semua ayat Al-Qur'an, dimulai dari al-Fa tih ah dan diakhiri dengan al-Na s serta ditulis sesuai dengan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam Mushaf.

Corak Penafsiran

Dalam al-asa s fi al-tafsi r adalah corak budaya kemasyarakatan (adabi ijtima'i), corak teologi (i'tiqadi), corak fiqh, corak tasawuf.

Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Sa'i d Hawwa '

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasat iyyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam Wasat iyyah terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Dari sisi turunnya ayat, disebutkan bahwa ayat ini turun untuk memberikan jawaban terhadap kekhawatiran sejumlah sahabat Nabi tentang status shalat beberapa saudara mereka yang sudah meninggal sebelum ayat QS. Al-Baqarah [2]:143 ini diturunkan oleh Allah yang berisi perintah untuk menghadap ke Ka'bah sebagai kiblat ketika shalat. Saudara mereka yang sudah wafat itu dulu shalatnya menghadap ke Bayt al-Maqdis sehingga muncul kekawatiran shalat mereka tidak diterima Allah.

Mengenai konsep ummatan wasat an, Imam Al-Sha'rowi menjelaskan ummatan wasat an berarti netral dalam iman dan akidah. Ada yang menolak keberadaan Allah, dan ada yang berlebihan dalam menyekutukan Allah dengan yang lain. Al-Mara ghi menjelaskan ummatan wasat an berarti umat pilihan dan umat pertengahan (netral). Sehingga mereka bukanlah orang-orang yang berlebihan dalam berargumentasi dan tidak terlalu membatasi diri dan menahan diri dalam melakukan suatu tindakan. Ibn Katsi r menjelaskan bahwa yang dimaksud ummatan wasat an. Adalah umat terbaik dan adil. Dijadikan umat terbaik supaya bisa menjadi saksi bagi umat yang lain, karena semua mengakui keunggulan umat ini. Quraish shihab menjelaskan bahwa yang di maksud ummatan wasat an adalah umat pertengahan (netral), tidak memihak ke kiri dan kanan, dan sikap ini membawa konsekuensinya bahwa mereka mengedepankan keadilan dalam bertindak. Dalam tafsir Kemenag, ummatan wasat an adalah umat Islam yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga menjadi umat yang adil serta menjadi umat pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Hamka

menjelaskan ummatan wasat an adalah suatu ummat yang mengambil jalur tengah, netral dalam menerima realitas kehidupan, dalam artian percaya kepada akhirat, sambil tetap berkomitmen beramal di dunia. Sa'i d Hawwa ' menjelaskan ummatan wasat an dapat diartikan dalam beberapa makna: Pertama, menunjukkan makna umat pilihan. karena pilihan berada di tengah, yang jauh dari kecacatan, artinya perintah untuk bersikap netral. Kedua, menunjukkan makna umat yang adil, karena dalam konteks ini melambangkan suatu sikap yang seimbang di antara berbagai sudut pandang sehingga di hari kiamat nanti akan menjadi saksi terhadap umat manusia, yang menyatakan bahwa Rasul-Rasul telah di utus untuk mereka. Ketiga, menunjukkan makna umat terbaik, karena umat Nabi Muhammad SAW menjadi alasan Allah menciptakan ka'bah tujuan mulia oleh orang muslim dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

Nilai moderasi yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] : 143 dari sudut pandang Sa'i d Hawwa ' secara garis memberikan intruksi untuk menjaga keseimbangan, sebab "al-wastu" merupakan posisi yang berada di tengah, sedangkan tengah adalah posisi yang paling seimbang. Umat Islam diajak untuk menjalani agama dengan keseimbangan, menghindari ekstremisme dan sikap yang tidak seimbang. Sa'i d Hawwa ' juga memberi penjelasan tentang bagaimana sesuatu yang berada di tengah cenderung lebih terpelihara dan memiliki keistimewaan, yang kemudian dikaitkan dengan umat Nabi Muhammad SAW sebagai sebaik baik umat dan ka'bah sebagai arah kiblat, menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang pesan ayat tersebut.

Istilah lain dari al-wastu adalah 'keseimbangan' (al-tawa zun). Keseimbangan terjadi ketika sebuah timbangan berdiri sejajar antara kadar yang ada di sebelah kiri dan kanan.

Ayat Al-Qur'an yang menekankan tentang pentingnya keseimbangan

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan).

Dalam konteks moderasi, pemahaman ini mengajarkan bahwa keseimbangan adalah kunci dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan data di atas, penelti menyadari bahwa dalam Islam diperlukan sikap moderat, berikut ini adalah prinsip-prinsip moderasi yang penting untuk diterapkan.

Menghargai Kemajemukan agama

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sa'i d Hawwa 'menyoroti QS. Al-Baqarah [2] : 256 yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mendorong kebebasan beragama dan menghormati keputusan individu dalam masalah keyakinan. Ini adalah bagian dari nilai-nilai moderasi mendorong perdamaian dan harmoni di antara umat manusia.Sa'i d Hawwa ' juga menyoroti bahwa Allah mengetahui keadaan hati dan kondisi batin setiap individu, dan Dia tahu bahwa kebenaran tidak bisa dipaksakan atau diimpor dengan kekerasan atau tekanan. Bahkan, pemaksaan atau tekanan dalam masalah keyakinan agama bisa memperkuat ketidaksetujuan dan menimbulkan rasa benci terhadap agama tersebut.

Al-Sha'rowi memberikan penekanan bahwa paksaan muncul ketika ada keraguan. Al-Mara ghi memberikan penekanan keimanan tidak bisa terealisasikan dengan cara memaksa. Ibn Katsi r menekankan bahwa hidayah dan petunjuk untuk beriman datangnya dari Allah. Quraish Shihab memberikan penekanan satu kayakinan yang dipilih, maka

konsekuensinya aturan kayakinan itu. Hamka memberikan penekanan bahwa metode yang harusnya digunakan adalah ajakan untuk berpikir sehat tanpa pemaksaan. Dalam Tafsir Kemenag memberikan penekana kewajiban sesorang hanya menyampaikan, mau atau tidak urusan dia dengan Tuhannya. Sementara Sa'i d Hawwa ' menekankan tindakan pemaksaan hanya sia-sia, seseorang secara lahiriyyahnya memeluk Islam namun hatinya tidak meng-Esakan Allah.

Secara garis besar QS. Al-Baqarah [2] : 256 menegaskan bahwa agama Islam tidak mewajibkan paksaan dalam masalah keyakinan. Ini menegaskan kebebasan individu dalam memilih dan mengamalkan agama mereka tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Menghargai kemajemukan keberagaman juga ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۤ

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Kedua ayat ini memperkuat nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antar-manusia yang menjadi inti dari sikap moderat dalam Islam.

Ajaran untuk menghargai komunitas agama lain diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنِ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنِ عَمْرٍو. حَدَّثَنَا مُجاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ اللَّهِ قَالَ: مِنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ رِيْحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

"Siapa yang membunuh kafir mu'a had (non muslim yang berkomitmen untuk hidup damai dengan kaum muslim) ia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari).

Hemat peneliti, ayat tersebut menegaskan pentingnya menghormati keyakinan agama orang lain. Sikap moderat dalam ayat ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan keyakinan agama orang lain.

Bersikap Adil

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗاِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Al-Sha'rowi menekankan keadilan harus diterapkan oleh semua individu, tidak hanya pemimpin. Al-Mara ghi lebih mengarah pada tata cara melakukan hukuman. Quraish Shihab menekankan tidak membeda bedakan agama, keturunan dan ras dalam menghukumi sesat. Tafsir Kemenag Agama menjelaskan empat aspek keadilan yang ada di antara manusia yaitu keadilan penguasa kepada rakyatnya, keadilan ulama kepada orang awam, keadilan seorang suami kepada istrinya. Sedangkan Sa'i d Hawwa ' menitikberatkan bahwa diperintahkan bersikap adil kepada sesama manusia.

Sa'i d Hawwa ' menyatakan bahwa bersikap adil merupakan salah satu kiat untuk mencapai ketakwaan kepada Allah. Dalam hal ini, pernyataan Sa'i d Hawwa ' menegaskan bahwa salah satu cara untuk mencapai ketakwaan kepada Allah adalah dengan menjaga.

Sebagai seorang ahli tasawuf, Sa'i d Hawwa ' memandang adil lebih dari sekadar patuh pada norma-norma sosial. Namun, adil bisa menjadi suatu sikap batin yang melampaui tindakan fisik semata, melibatkan keadilan dalam hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Pada masa Nabi, ada seorang muslim yang mencuri baju besi milik saudara muslimnya, lalu ia dan keluarganya berupaya mengalihkan tuduhan kepada seorang Yahudi. Hampir-hampir Nabi terkecoh oleh pengalihan tuduhan itu hingga Allah memberinya petunjuk melalui firman- Nya.

اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ اَرٰىكَ اللّٰهُ ۗوَلَا تَكُنْ لِّلْخَاۤىِٕنِيْنَ خَصِيْمًاۙ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.

Al-Sha'ra wi menyebut kisah ini saat menafsirkan surah QS. al-Māidah [5]: 8 yang memerintahkan keadilan, meskipun untuk orang-orang yang sedang kita musuhi. Hal ini menekankan bahwa keadilan harus didasari tanpa rasa memihak kepada salah satu pihak.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.

Peneliti mempertegas pemahaman mengenai sikap adil dengan mengacu pada hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا وَفِي حَدِيثِ ابْنِ رُمْحٍ إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ.

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa Usamah memohon kepada Nabi agar membebaskan perempuan dari Bani Makhzum yang melakukan pencurian. Dan saat itu Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa yang membinasakan orang sebelum ini adalah jika di tengah mereka ada orang yang mulia yang mencuri mereka tidak menghukumnya. Namun jika ada orang yang lemah mereka menegakkan had atasnya. Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW Bersumpah, andai putri beliau (Nabi Muhammad SAW) mencuri, niscaya akan dipotong tangannya.

Amar Makruf Nahi Munkar

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Quraish Syihab, Hamka dan Sa'i d Hawwa ' memberikan penjelasan yang membedakan antara khoir , ma'ru f dan munkar. Sementara Al-Sha'rowi , Al-Mara ghi , Ibn Katsi r dan dalam tafsir Kemenag tidak meyebutkan perbedaan yang signifikan antara khoir , ma'ru f dan munkar.

Penjelasan Quraish Syihab, Hamka dan Sa'i d Hawwa ' mengenai khoyr , ma'ru f dan munkar hampir sama yaitu khoyr ialah nilai universal kebaikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan , ma'ru f dan munkar adalah tindakan yang baik atau buruk berdasarkan pandangan masyarakat dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis Sementara Ibn Katsi r, Al-Mara ghi , Al-Sha'rowi dan tafsir Kemenag tidak menjelaskan secara detail melainkan hanya menjelaskan perbuatan amar makruf dan nahi mungkar harus dilakukan oleh setiap individu.

Sa'i d Hawwa ' memberikan wawasan yang penting tentang subtansi dalam penafsiran ayat tersebut.

Mengandung makna semua individu terbebani untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar.

Mengandung makna sebagian individu di dalam umat. Hal tersebut menunjukkan ada sebagian individu yang bertanggung jawab untuk amar makruf dan nahi mungkar. Jika permasalahan yang dihadapi merupakan fardu kifayah.

Di samping itu, Sa'i d Hawwa ' juga membedakan antara makna khoir, ma'ruf, dan munkar.

Khoyr adalah tindakan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah..

Makruf adalah tindakan yang baik menurut syariat dan akal sehat, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Munkar adalah tindakan yang diharamkan oleh syariat dan dianggap buruk oleh akal sehat, bertentangan dengan ajaran Islam.

Hemat peneliti, pandangan Sa'i d Hawwa ' yang mengemukakan keterangan bahwasanya seseorang harus amar makruf dan nahi mungkar, karena amar makruf dan nahi mungkar sangat diperlukan dalam menguatkan keimanan dan ketakwaan, kesejahteraan masyarakat, pencegahan konflik. Sementara Khoyr adalah berupa seruan untuk taat sesuai dengan ketentuan yang telah Allah tetapkan.

Fungsi amar makruf nahi mungkar sebagai kontrol sosial yang bersifat kolektif juga ditekankan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ بَيْنَهُمْ، فَلَمْ يُنْكِرُوهُ، يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ. (رَوَاهُ أَحْمَدَ عَنْ أَبِيْ بَكْرِ الصِّدِّيْقِ)

"Sesungguhnya jika manusia melihat kemungkaran di antara mereka, lalu mereka tidak mengingkarinya, Allah akan meratakan azab kepada mereka semua."

Taat Ulil Amri

Indikator moderasi beragama selanjutnya dari adalah menaati ululamri (pemimpin atau pemerintah) yang merupakan konsekuensi dari kesemua indikator di atas.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۚ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Al-Sha'rowi menekankan taat kepada Allah dan Rasulnya harus menjadi prioritas utama sebelum taat kepada pemimpin. Pendapat yang senada dari Al-Mara ghi , Ibn Kathi r, Quraish Shihab dan dalam tafsir Kemeng yang menyatakan bahwa ulil amri itu pemegang kekuasaan secara umum. Namun Hamka menambah bahwa baik pemimpin itu dipilih atau atau diakui kekuasaannya. Sementara itu, Quraish Shihab hanya membatasi bahwa ulil amri hanya berwenang mengurusi masalah kemasyarakatan kaum muslimin, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni. Di sisi lain, Sa'i d Hawwa ' mengutarakan

kriteria pemimpin yang wajib ditaati, yakni beragama Islam dan memiliki pengetahuan tentang huku Islam (fiqih).

Taat pada pemimpin atau pada ulil amri juga tertuang dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدَانِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ يُونِسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَّ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: (إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهُ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهُ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِيٌّ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِيٌّ فَقَدْ عَصَانِي).

"Siapa yang menaatiku, ia telah menaati Allah. Sebaliknya, siapa yang membangkang terhadapku, ia telah membangkang terhadap Allah. Siapa yang menaati amirku, ia telah menaatiku. Sebaliknya, siapa yang membangkang terhadap amirku, ia telah membangkang terhadapku." (Riwayat al-Bukhāri dari Abū Hurairah)

Dalam hal ini, Sa'i d Hawwa ' menjelaskan wajib taat kepada pemimpin jika pemimpin itu Islam dan Ahli fiqih. Sa'i d Hawwa ' juga mengemukakan bahwa akan ada kehancuran jika tidak dipimpin oleh ahli fiqih. Seandainya pemimpin itu bukan ahli fiqih maka keputusan mengenai hukum diserahkan kepada para ulama. Dan para penguasa tetap mempunyai kewajiban taat kepada para ulama.

Sa'i d Hawwa ' menjelaskan jika seseorang berselisih dengan pemimpinnya tentang apa pun mengenai suatu agama, atau berselisih dengan orang lain, maka urusan tersebut dikembalikan pada Allah dan Rasul, artinya rujukannya padanya Al-Qur'an dan sunnah.

Peneliti menyoroti bahwa pemahaman taat pada ulil amri dapat menerapkan sikap moderat dalam tatatan pemerintahan yang mengatur dan mengajarkan keadilan dan perlindungan untuk semua individu, tanpa memandang agama, ras, atau status sosial. Adapun tujuan dari hal tersebut adalah agar terciptanya hidup damai dalam perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Mewujudkan Kedamaian

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Mengenai konsep wa in janah u li al-salmi dari beberapa mufassir. Al-Sha'rowi dan Sa'i d Hawwa ' memberi penekanan tidak diperkenankan untuk mengira mereka melakukan kecurangan atau tipu daya, kerena Allah akan memberikan perlindungan. Al-Maraghi memberikan penekanan jika orang Islam inisiatif lebih dahulu untuk berdamai itu lebih utama. Ibnu Kathir memberikan penekanan jika timbul kekawatiran mereka melanggar perjanjian, maka boleh tidak berdamai. Quraish Shihab menekankan untuk menawarkan perdamaian selama ada kemaslahatan yang dapat diraih. Tafsir Kementrian Agama (Kemenag) memberi penekanan jika perdamaian tersebut tidak merugikan Islam, maka hendaknya perdamaian. Hamka menjelaskan bahwa perang dan senjata perlengkapannya alat untuk pertahanan.

Sa'i d Hawwa ' memberikan gambaran dalam QS. Al-Anfa l [8]: 61 apabila orang kafir menunjukkan keinginan untuk berdamai, maka diperintah untuk berdamai dengan mereka. Sa'i d Hawwa ' juga menyoroti pentingnya memiliki kepercayaan yang kuat kepada Allah dalam menjalani hubungan dengan orang yang mungkin memiliki niat tidak baik atau bermaksud mengambil keuntungan dari keadaan.

Pandangan Sa'i d Hawwa ' yang menekankan pentingnya menerima tawaran perdamaian dari lawan, terutama jika lawan tersebut menunjukkan kecenderungan untuk berdamai, hal tersebut memiliki hubungan yang erat dengan sikap moderat dalam Islam.

Upaya untuk mencapai kedamaian dan harmoni di antara pemeluk agama seharusnya tidak dihalangi oleh apapun, bahkan oleh sumpah sekalipun sebagaimana dalam Al-Qur'an.

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Tuntutan dalam mewujudkan kedamaian dikuatkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قال : قال رَسُولُ الله : (لا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَوَلا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلامَ بَيْنَكُمْ.)

"Kalian tidak akan masuk surga hingga beriman. Kalian tidak dikatakan beriman hingga saling mencintai. Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang jika melakukannya, kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa menebarkan salam tidak hanya sebatas mengucapkan kata salam, melainkan melibatkan pemahaman mendalam terhadap maknanya sebagai jalan menuju kasih sayang dan kunci penarik kecintaan. Salam juga merupakan cara untuk mempererat kasih sayang di antara umat Muslim yang membedakan mereka dari komunitas agama lain. Dengan salam, mereka juga menjaga kehormatan satu sama lain, sebagaimana dijelaskan oleh al-Nawa wi terkait hadis tersebut.

Sikap berlebihan dalam praktik agama dapat membawa dampak yang merugikan, seperti menyebabkan konflik, ketidakharmonisan, dan bahkan tindakan kekerasan. Serangan bom tersebut merupakan contoh yang tragis dari bagaimana ekstremisme dan sikap berlebihan dalam agama dapat merusak kehidupan dan mengancam stabilitas sosial.

Sa'i d Hawwa ', memang menekankan pentingnya menjauhi sikap berlebihan dalam beragama. Sa'i d Hawwa ', memandang bahwa ekstremisme dan fanatisme dalam agama dapat membahayakan keberagaman dan kesejahteraan masyarakat. Bahkan Sa'i d Hawwa ' juga mendorong untuk menjalankan agama dengan moderat.

Hemat peneliti, kelebihan penjelasan Sa'i d Hawwa ' dalam konsep moderat dibandingkan dengan mufassir lain dapat mencakup beberapa aspek berikut:

Relevansi Kontemporer : Penjelasan Sa'i d Hawwa ' sering kali memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu dan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam sebab Sa'i d Hawwa ' merupakan mufassir kontemporer yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Dia mampu menghubungkan konsep tersebut dengan situasi dan masalah yang aktual, sehingga memberikan wawasan yang lebih aplikatif dan relevan. Seperti dalam masalah perbedaan pendapat yang tidak perlu dilakukan dengan jalan kekerasan.

Kedalaman Spiritual: Sa'i d Hawwa ' sering membawa dimensi spiritual yang mendalam dalam penjelasannya. Dia tidak hanya membatasi diri pada aspek-aspek teoritis, tetapi juga menyoroti aspek spiritual yang terkait dengan konsep tersebut. Hal ini tidak lepas dari pribadi beliau yang merupakan seseorang yang sufi.

Klaritas dan Kesederhanaan: Penjelasan Sa'i d Hawwa ' sering kali ditandai dengan kejelasan dan kesederhanaan dalam penyampaiannya. Ini memudahkan pembaca untuk memahami konsep tersebut tanpa kesulitan yang berlebihan.

Keterbukaan: Sa'i d Hawwa ' dikenal dengan pendekatannya yang toleran dan keterbukaan terhadap berbagai sudut pandang. Hal ini memungkinkan penjelasannya lebih inklusif dan menerima terhadap variasi pemahaman.

Dengan demikian, kelebihan penjelasan Sa'i d Hawwa ' terletak pada keterhubungan makna yang dalam, relevansi dengan tantangan kontemporer, kesesuaian dengan ajaran

agama, kedalaman spiritual, dan kesesuaian dengan tradisi tasawuf. Ini membuat penjelasannya menjadi sumber yang bernilai untuk memahami konsep mmatan wasat an dengan lebih baik.

Implementasi Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Sa'i d Hawwa ' Terhadap Nilai Humanisme

Sebelum membahas mengenai Implementasi penafsiran ayat-ayat moderasi perspektif Sa'i d Hawwa ' Terhadap nilai humanisme, peneliti terlebih dahulu akan menyuguhkan penjelasan tentang esensi dari nilai humanisme (kemanusiaan).

Nilai berasal dari kata value dalam bahasa Inggris, terutama nilai moral, yang dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai sesuatu yang memiliki keberhargaan, mutu, menunjukkan kualitas, dan memberikan manfaat bagi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan istilah "humanisme" dalam KBBI memiliki dua makna. Pertama, humanisme diartikan sebagai pemahaman yang meyakini bahwa manusia merupakan objek studi yang paling penting. Sementara itu, yang kedua mengacu pada aliran yang bertujuan untuk menghidupkan sifat kemanusiaan dan mewujudkan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa yang dimaksud nilai kemanusian (humanisme) adalah sesuatu yang berharga yang dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik yang dapat mengangkat martabat manusia

Nilai kemanusiaan juga terdapat dalam pancasila, khususnya sila kedua yang berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab" yang mengakui harkat, martabat dan derajat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras atau keturunan.

Aspek utama dari nilai kemanusiaan ialah persamaan, keadilan, tenggang rasa, mencintai sesama, kesetiakawanan, dan kekeluargaan kemanusiaan dijunjung tinggi.

Allah memberikan petunjuk dan penjelasan yang luas mengenai kehidupan manusia serta langkah-langkah yang seharusnya diambilnya selama menjalani kehidupan. Salah satu yang penting dijelaskan Al-Qur'an adalah masalah sosial yang berhubungan antar manusia dengan manusia yang lainnya yang barkaitan dengan masalah moderasi sesuai dengan judul yang penulis teliti. Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah [2] : 143, QS. Al-Baqarah [2] : 256, QS. Al-Anfa l [8]: 61, QS. Ali Imra n [3]: 104, QS. Al-Nisa ' [4]: 58, Al-Nisa ' [4]: 59.

Berikut ini nilai moderasi yang peneliti peroleh dari ke-enam ayat di atas:

Umat Nabi Muhammad SAW adalah umat yang moderat yang berarti umat yang bersikap netral tanpa berlebihan dan kaku dalam tindakan, ucapan dan perbuatan.

Tidak memaksa orang lain dalam menentukan pilihannya bahkan dalam hal yang sensitif yakni masalah akidah.

Perintah untuk berdamai terhadap perbedaan, terhadap orang kafir saja diperintah untuk berdamai apalagi terhadap mereka yang satu keyakinan.

Perintah untuk (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Perintah untuk memberikan keputusan dengan adil, tanpa terpengaruh oleh keinginan hawa nafsu.

Perintah untuk taat kepada para pemimpin selama pemimpin tersebut tidak menyuruh untuk maksiat.

Peneliti menyimpulkan, bahwa nilai moderasi yang diperoleh dari penafsiran ke-enam ayat di atas tidak terlepas dari aspek nilai humanisme. Penerapan moderasi terhadap nilai humanisme tidak terlepas dari hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, yang disebut dengan hubungan sosial.

Hemat peneliti, berikut adalah implementasi penafsiran ayat-ayat moderasi perspektif sa'i d hawwa ' terhadap nilai humanisme.

Menghargai perbedaan (kemajemukan)

Bersikap menghargai kemajemukan yakni menghargai eksistansi agama lain dapat digali dalam Al-Qur'an. Semua orang yang ada di Indonesia memiliki persamaan derajat di mata hukum. Hal ini sesuai dengan sesuai dengan apa yang ada dalam nilai kemanusiaan yang menekankan persamaan di tengah perbedaan tersebut.

Bersikap Adil

Salah satu makna yang sering kali dimunculkan dalam nilai moderat adalah keadilan serta keberimbangan. Sa'i d Hawwa ' dalam tafsirnya menjelaskan bahwa seseorang harus bersikap adil dalam menghukumi sesuatu, tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu dan hukum tersebut sesuai dengan ketentuan Allah. Jika penerapan hukum dalam skala pemerintah, yang mana negara tersebut bukan negara Islam, maka wajib taat kepada pemerintah, sebagaimana terdapat perintah dalam Al-Qur'an untuk taat kepada pemerintah. Bersikap adil ini merupakan salah satu pondasi dalam mengamalkan nilai kemanusiaan. Di mana dalam setiap menyelesaikan masalah harus dilihat duduk permasalahannya. Bukan menitikberatkan pada latar belakang individunya seperti suku, ras, budaya, dan lainnya.

Mewujudkan perdamaian

Islam sangat mencintai perdamaian dan membenci kekerasan, pesan kedamaian sudah jelas ada di dalam Al- Qur'an. Sa'i d Hawwa ' menjelaskan bahwa manusia diperintah untuk berdamai terhadap orang kafir jika mereka ingin damai , terlebih lagi kita yang mempunyai satu keyakinan. Islam tidak membeda bedakan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, dan pendidikannya. Mencintai sesama merupakan aspek dari nilai kemanusiaan yang harusnya diwujudkan, sebagai bentuk untuk mewujudkan perdamaian.

Amar Makruf Nahi Mungkar

Penerapan amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan sehari-hari, merupakan kontrol sosial yang mencegah terjadinya penyimpangan sosial. Sa'i d Hawwa ' mengemukakan bahwa diperintah untuk semua orang untuk amar makruf dan nahi mugkar, atau jika ada sebagian yang lain telah melakukan amar makruf dan nahi mugkar maka gugur kewajiban bagi yang lain. Amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu asas terhadap penanaman nilai kemanusiaan . Adapun menjunjung tingga rasa kekeluargaan kemanusiaan yang terdapat dalam poin nilai kemanusiaan merupakan salah satu cara menghapus tindakan kekerasan dan kriminal.

Menaati ulil amri

Menaati ulil umri juga merupakan indikator moderasi beragama serta menaati ulil amri (pemimpin pemerintahan) dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sa'i d Hawwa ' mengutarakan bahwa taat kepada para pemimpin itu wajib, jika mereka bersepakat dalam kebenaran, dan jika mereka tidak setuju dalam kebenaran maka tidak wajib taat kepada mereka. Pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang universal dapat memberikan sudut pandang yang luas terhadap konsep ini. Seperti taat pada ulil amri dapat menerapkan keadilan dalam tatatan pemerintahan dan nilai kemanusiaan sendiri mengajarkan keadilan dan perlindungan hak asasi manusia untuk semua individu, tanpa memandang agama, ras, atau status sosial, mencakup tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat.

Kesimpulan

Dari tema Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sa'i d H awwa ' dan Implementasinya Terhadap Nilai Humanisme, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan, di antaranya:

Moderasi Beragama berdasarkan ayat-ayat yang dikaji oleh peneliti dalam sudut pandang Sa'i d H awwa ' ada bebereapa esensi, yakni: Pertama , umat moderat, umat Islam dianggap sebagai umat pilihan, adil, dan terbaik. dalam konteks melakukan berbagai tindakan. Kedua, menghargai kemajemukan, tidak boleh masuk memaksa dalam menentukan keyakinan. Ketiga, mewujudkan kedamaian. Keempat, mewujudkan amar makruf dan hahi munkar, perintah tersebut untuk masing-masing individu atau perintah sebagian individi yang menggugurkan kewajiban individu yang lain. Kelima, berlaku adil kepada sesama manusia sesuai dengan ketentuan Allah, sebab keadilan merupakan salah satu cara untuk mencapai ketakwaan. Keenam, ulil amri (pemerintahan/pemimpin), kriteria pemimpin yang wajib ditaati adalah muslim dan ahli fiqih, jika tidak dipimpin oleh ahli fiqih. Seandainya pemimpin itu bukan ahli fiqih maka keputusan mengenai hukum diserahkan kepada para ulama. Dan penguasa tetap mempunyai kewajiban taat kepada para ulama.

Bentuk Implementasi penafsiran terhadap nilai humanisme yaitu tidak dibenarkan melakukan tindakan pemaksaan, harus bersikap adil dalam menghukumi sesuatu tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu dan sesuai dengan ketentuan Allah, mewujudkan perdamaian, menerapkan amar makruf nahi mungkar yang kontrol sosial yang mencegah terjadinya penyimpangan sosial, taat kepada para pemimpin jika mereka bersepakat dalam kebenaran taat pada ulil amri dapat menerapkan keadilan dalam tatatan pemerintahan dan nilai kemanusiaan sendiri mengajarkan keadilan dan perlindungan hak asasi manusia untuk semua individu, tanpa memandang agama, ras, atau status sosial, mencakup tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat. Semua yang telah dijelaskan merupakan pondasi dalam mengamalkan nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

Al-Qur an Al-Kari m

Muslim, Abi Al-Husain Ibn Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaiburi. sahih muslim. Kairo: Dar al-Kutub, 1918.

ʻAqi l (al), Al-Mustashar Abdulla h. Mereka yang telah Pergi; Tokoh–tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer. Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat. 2003.

Abdullah, Rachmad. Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa. Surakarta :Al-Wafi, 2015.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (Hamka). Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.

As faha ni (al), Al-Raghi b. Mufrada t al-Fa d ul al-Qur'a n. Beirut: Da r al-Qalam. 2009.

Bukhara , Abu Abdilla h Muhammad Bin Isma il. S ohi h Bukhori . Bairut: Da r Ibn Kathi r. 2002.

D ayf, Shawqi . al-Mu'jam al-Wasit . Mesir: Maktabah Shuru q al-Dawliyyah, Cet. Ke-4, 2004

Fadlullah. Khazanah Peradaban Islam Nusantara. Serang Banten; Tiara Kerta Jaya, 2016.

Gesmi, Irwan dan Yun Hendri. Pendidikan pancasila. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Hanafi Imam dkk. Kecenderungan aktivis mahasiswa PTKIN se-Jawa Tengah Antara Radikal, Moderat, Liberal. Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2023.

Hanafi, Muchlis M. dkk. Moderasi Beragama. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2022.

_____, Asba b al-Nuzu l: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.

Hardyanto. "Moderasi", Majalah Tempo. 5 Januari. 2009.

Hasbullah, Mushaddad Dan Mohd Asri Abdullah. Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara. Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia. 2013.

Hawwa ', Sa'i d. al-Asa s fi al-Tafsi r. Kairo: Da r al-Sala m. 1985.

_____, Ha dhihi Tajarrubati Wa Ha dhihi Shaha dati . Kairo: Da r Al-Taufi q Al-Namudhajiyyah, 1987.

Ibn Ashu r. Al-Tah ri r Wa Al-Tanwi r. Tunis: Al-Da r Tunisiyyah. 1984.

Ibn Hanbal, Ah mad. al-Musnad. Beirut: Mu'assasah al-Risa lah, 2001.

Ibn Kathi r, Abu al-Fida ' Isma'i l Ibn 'Umar al-Quraishi. Tafsi r al-Qur'a n al-Azhim. Riyad: Da r al-T aybah.1999.

Ismail, Faisal. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Itzchak, Weismann. "Sa'i d Hawwa ' And Islamic Revivalism In Ba'thist Syria" dalam Studia Islamica, No. 85, 1997.

_____, "Sa'i d Hawwa '-The Making Of A Radikal Muslim Thinker In Modern Syria", dalam Middle Eastern Studies, Vol. 29, No. 4, Oktober, 1993.

Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Tafsirnya. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. 2019.

Mara ghi (al), Ah mad Must afa . Tafsi r al-Maraghi. Beirut : Da r al-Fikr, 1974.

Munir, Abdullah Dkk, Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Bengkulu: Zigie Utama, 2019.

Muslim, Bukhori. Nilai-Nilai Moderasi Beragama. Aceh: Bandar Publishing. 2002.

Muthahhari, Murtadha. 'Amar Makruf Nahyi Munkar, Terj. Salman Fadlullah. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Nawa wi (al), al-Minha j Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjjaj. Kairo: al-Mis riyyah, 1929.

Qard a wi (Al) , Yusu f. Al-Isla m Hadarah Al-Gha d. Kairo: Maktabah Wahbah.1995.

_____, Al-Khas a is Al-Immah Li Al-Isla m. Beirut: Mu'assasah Al-Risa lah. 1983.

Qazwīni (al), Aḥmad Ibn Fāris. Mu'Jam Maqāyīs al-Lughah. Bairut: Da r Al-Fikr, 1979.

Sha'ra wi (al), Muh mmad Mutawalli .Tafsi r al-Sha'ra wi. Kairo: Ikhba r al-yaum.

Shihab, M. Quraish. Menyingkap Tabir Ilahi. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_____, M. Quraish. Wasat iyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Sugeng, "Pendidikan Rabbani Perspektif Sa'i d Hawwa ' dalam Kitab Mudzakkirat Fi Mana zili As -S iddiqi n Wa al-Rabbani yyi n min Khila li al-Nus us " dalam Tesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.

Thoha, Miftah. Birokrasi Pemerintahan Indonesia di era reformasi. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

Tim Penyusun. Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa. 2018.

Tim Penyusun. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Total Media, 2009.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan H.A. Rusdiana. Pendidikan Nilai " Kajian Teori dan Praktik di Sekolah". Bandung: Pustaka Setia, 2014.